

Beras Analog: Inovasi sebagai Diversifikasi Pangan dan Peluang Peningkatan Pendapatan Desa Summersih Kabupaten Blitar

Yuhanin Zamrodah^{1*}, Luhur Aditya Prayudhi², Marinda Sari Sofiana³,
Sri Winarti⁴, Tri Lathif Mardi Suryanto⁵, Didiek Tranggono⁶

^{1, 2, 3} Universitas Islam Balitar, Blitar, Indonesia

^{4, 5, 6} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

*yuhaninzamrodah@yahoo.com

Received 30-10-2023

Revised 03-11-2023

Accepted 06-11-2023

ABSTRAK

Desa Summersih, Kabupaten Blitar, telah menjalani proyek pelibatan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas Kelompok Tani "Budi Daya" dan Karang Taruna "Bhakti Husada Pertiwi". Melalui program pengabdian masyarakat Kolaborasi Sosial Membangun Masyarakat (KOSABANGSA) ini melibatkan Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar dan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur (UPNVJT) dalam melaksanakan program pengabdian terlebih dahulu berupa observasi dan wawancara, selanjutnya ceramah mengenai proses pembuatan beras analog dan tahapan terakhir evaluasi keterampilan peserta dalam produksi beras analog. Tujuannya adalah untuk menciptakan diversifikasi umbi-umbian menjadi beras analog yang bernilai tinggi sehingga dapat menjadi opsi peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Proyek ini melibatkan pengamatan dan wawancara dengan para petani, memberikan pelatihan praktis, dan menilai antusiasme serta keterampilan mereka dalam prosesnya. Hasilnya, kegiatan penyuluhan dan sosialisasi ini berhasil memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait olahan umbi-umbian yang bernilai tinggi berupa beras analog. Adapun tindak lanjut dari pengabdian ini adalah pelatihan branding dan labeling, digital entrepreneur serta pembuatan web digital marketing dengan tujuan untuk mempermudah dalam memasarkan produk beras analog ini.

Kata kunci: KOSABANGSA, Beras Analog, Diversifikasi Umbi-umbian, Blitar

ABSTRACT

Summersih Village, Blitar Regency, has undergone a community engagement project aimed at increasing the productivity of the "Budi Daya" Farmer Group and the "Bhakti Husada Pertiwi" Youth Organisation. Through the community service programme Kolaborasi Sosial Membangun Masyarakat (KOSABANGSA), the project involved the University of Islam Balitar (UNISBA) Blitar and University of Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur (UPNVJT). In carrying out the service program, first carry out observations and interviews, then conduct a lecture on the process of making analog rice and the final stage is evaluating participants' skills in analog rice production. The aim is to diversify tubers into high-value analog rice so that it can be an option to increase local community income. The project involved observing and interviewing farmers, providing practical training, and assessing their enthusiasm and skills in the process. As a result, this outreach and outreach activity succeeded in providing knowledge and understanding regarding processed high-value tubers in the form of analog rice. The follow-up to this service is branding and labeling training, digital entrepreneurship and the creation of a digital marketing website with the aim of making it easier to market this analog rice product.

Keywords: KOSABANGSA, Rice Analogue, Cassava Diversification, Blitar.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang menjadi salah satu negara yang memiliki banyak sekali jenis umbi-umbian. Bukan hanya umbi yang berukuran kecil, tetapi juga ada yang berukuran sangat besar. Umbi sumber karbohidrat atau pangan pokok

merupakan hal penting yang harus diperhatikan terkait porsinya yang lebih besar dibanding pangan sumber zat gizi lain sehingga penyediaannya harus mampu memenuhi permintaan seluruh masyarakat (Sukandar, 2023). Dengan demikian pembangunan pertanian pada komoditas tanaman pangan perlu menjadi prioritas (Pratiwi, 2020). Jenis umbi-umbian ini beragam, ada yang bisa menjadi pengganti nasi, ada pula yang digunakan sebagai bumbu dapur. Begitu suburnya Indonesia, membuat berbagai jenis umbi yang ditanam dapat dengan mudah tumbuh. Dan menjadi salah satu hasil tanaman yang disukai banyak orang. Badan Ketahanan Pangan (BKP) membagi dan menyajikan data kualitas dan kuantitas umbi-umbian yang banyak dimanfaatkan atau dikonsumsi masyarakat menjadi 5 macam, antara lain singkong, ubi jalar, kentang, sagu, dan umbi lainnya (BKP 2020).

Salah satu umbi yang banyak disukai orang Indonesia adalah singkong. Di Indonesia singkong dijadikan makanan pokok nomor 3 setelah padi dan jangung (Rifai, 2020). Siapa yang tidak tahu dengan singkong, jenis umbi-umbian yang satu ini begitu populer. Bahkan masih banyak dikonsumsi, serta dijadikan makanan dengan berbagai jenis olahan kekinian. Jenis umbi-umbian yang satu ini masih digunakan sebagai salah satu panganan pengganti nasi. Singkong adalah umbi atau akar pohon yang umumnya memiliki panjang 50-80 cm dengan diameter 3-5 cm dan daging umbi berwarna putih atau kekuningkuningan (Eswanto, dkk., 2022). Singkong merupakan tanaman yang mudah tumbuh dengan baik di tanah kurang subur, sehingga produksinya cukup tinggi. Singkong merupakan tanaman pangan penting sumber karbohidrat terutama dalam bentuk pati (Muharnif, dkk., 2021). Pati adalah karbohidrat yang berbentuk polisakarida yang terdapat dalam bahan nabati (Akbar, 2019). Singkong dapat dijadikan makanan pokok karena menyumbangkan kalori terbesar sebagai makanan utama dalam sekali konsumsi (Susanti, 2022). Singkong di Kabupaten Blitar banyak dibudidayakan di Desa Summersih, mengingat sebagian besar matapencaharian penduduk setempat adalah bertani yang memiliki lahan luas.

Desa Summersih adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Desa Summersih terletak pada jarak sekitar 41,2-kilometer dari Kota Blitar. Perjalanan menuju kota dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan selama sekitar 1 jam 28 menit. Jarak ini mengindikasikan letak geografis Desa Summersih dan memberikan gambaran tentang konektivitasnya dengan pusat administratif terdekat. Letak geografis adalah posisi keberadaan sebuah wilayah berdasarkan letak dan bentuknya dimuka bumi. Letak geografis biasanya di batasi dengan berbagai fitur geografi yang ada di bumi dan nama daerah yang secara langsung bersebelahan dengan daerah tersebut (Mu'amar., 2021). Luas Desa Summersih sekitar 21,60-kilometer persegi, merupakan desa dengan tanah terluas di Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar. Mata pencaharian penduduk di Desa Summersih bisa beragam tergantung pada sumber daya dan kondisi lingkungan di wilayah tersebut. Mata pencaharian adalah macam kegiatan pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan oleh penduduk yang termasuk dalam golongan bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan pernah bekerja dengan tujuan mendapatkan penghasilan, dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup.

Beberapa mata pencaharian umum yang sering dijumpai di desa-desa di Indonesia termasuk pertanian (seperti bercocok tanam, peternakan, dan perkebunan), perdagangan, kerajinan tangan, dan sektor jasa (seperti penyediaan layanan kesehatan atau pendidikan), akan tetapi sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani. Tanaman yang banyak diusahakan adalah tanaman umbi-umbian/Singkong. Di Desa Sumbersih sudah terbentuk kelompok tani yang bernama kelompok tani "Budi Daya" yang menanam singkong dilahan pertaniannya. Kelompok tani adalah kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk secara langsung oleh para petani secara terorganisir dalam usaha bertani. Kelompok tani ini memiliki luas wilayah garapan kelompok tani ini yang meliputi 31 ha sawah, 41ha tegal/baon dan pekarangan/kebun 6 ha, hal ini menginformasikan bahwa tanah garapan mereka sangatlah luas. Kelompok tani ini memilih menanam singkong sebagai salah satu komoditas utamanya. Potensi panen singkong setiap kali panen menghasilkan sekitar 50 ton dengan kisaran harga Rp. 1.000,- sampai dengan Rp. 1.500,-/ Kg nya.

Permasalahan yang dihadapi petani di Desa Sumbersih adalah dengan memiliki hasil panen singkong sangatlah melimpah, akan tetapi harga jualnya masih tergolong rendah, sehingga pendapatan petani belum banyak mengalami peningkatan. Pendapat lain mengungkapkan pendapatan merupakan suatu penerimaan bagi seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan, baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas jasa. Dengan demikian perlu adanya pemberdayaan terhadap kelompok tani dan karang taruna agar dapat membuat nilai tambah dari Singkong tersebut. Menurut Maryani (2019), pemberdayaan merupakan proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan social dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya sinergis yang melibatkan keterlibatan integral dari masyarakat yang diberdayakan. Menurut Harahap (2019) pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan. Dalam konteks saat ini, realisasi pemberdayaan tidak hanya bergantung pada tindakan para pelaksananya, tetapi juga pada kecenderungan dan upaya masyarakat untuk melakukan transformasi positif. Sedangkan menurut Kiki (2020) menjelaskan bahwa inti dari pemberdayaan adalah upaya membangkitkan segala kemampuan desa yang ada untuk mencapai tujuan.

Tujuan utama dari inisiatif pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk memberikan kesempatan pelatihan dan pendampingan yang dapat menumbuhkan kreativitas dan keragaman dalam pengolahan tanaman singkong/umbi-umbian menjadi pengganti beras. Beras analog mengacu pada bahan makanan yang terdiri dari konstituen non-beras, memiliki tingkat karbohidrat yang sebanding atau melebihi beras, dan menunjukkan kemiripan visual dengan butiran beras (Anindita, dkk., 2020).. Disiplin ilmu ini berkaitan dengan bidang rekayasa pangan, dengan fokus khusus pada pengembangan pengganti berbasis karbohidrat, seperti umbi-umbian yang diolah sedemikian rupa hingga berbentuk menyerupai bulatan lonjong dan sangat mirip dengan beras asli. Beras Analog mempunyai prospek yang sangat baik

sebagai produk substansi beras konvensional yang mendukung program diversifikasi pangan. Menurut studi ilmiah dan pendapat para ahli, beras analog menunjukkan harapan yang signifikan sebagai produk unggulan.

Keterlibatan aktif kelompok tani dan kelompok pemuda di Desa Sumbersih, Kabupaten Blitar, diharapkan dapat menghasilkan peningkatan pendapatan dan menjadikan produksi beras analog sebagai pendorong utama pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Pada intinya, diharapkan bahwa implementasi penemuan ini akan menghasilkan manfaat ekonomi dan kesejahteraan yang besar bagi masyarakat setempat, sehingga dapat mendorong pemberdayaan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pembuatan beras analog ini dilakukan di rumah salah satu warga yaitu ketua kelompok “Budi Daya” pada bulan November 2023. Pelatihan pembuatan beras analog ini diikuti oleh Kelompok Tani “Budi Daya” dan Karang Taruna “Bhakti Husada Pertiwi” di Desa Sumbersih. Partisipasi menjadi bagian penting dalam pencapaian tujuan pengembangan masyarakat, demikian pun termasuk dalam meningkatkan daya saing produk pangan dalam program pengabdian masyarakat (Masrukan, 2021). Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian program KOSABANGSA meliputi:

- a. Melakukan observasi dan wawancara terhadap Kelompok Tani “Budi Daya” dan Karang Taruna “Bhakti Husada Pertiwi” di Desa Sumbersih, Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar
- b. Melakukan FGD dan ceramah. Pada tahap ini Kelompok Tani “Budi Daya” dan Karang Taruna “Bhakti Husada Pertiwi” dikumpulkan dalam satu tempat dan diberi penjelasan tentang cara pembuatan beras analog berbahan umbi, mulai dari pemilihan bahan baku, proses penyawutan, proses penepungan dan pencetakan beras analog.
- c. Melakukan evaluasi. Tahap ini dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung dan melihat keaktifan para peserta pelatihan sebagai bentuk partisipatif peserta serta ketrampilan dalam pembuatan beras analog dari proses awal hingga akhir.

Dengan adanya program pemberdayaan kepada Kelompok Tani “Budi Daya” dan Karang Taruna “Bhakti Husada Pertiwi” di Desa Sumbersih, Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar ini diharapkan masyarakat dapat lebih produktif dalam usaha taninya dan membuat beras analog sebagai produk unggulan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

HASIL KEGIATAN

Obsevasi dan Wawancara

Observasi di Desa Sumbersih, Kabupaten Blitar, adalah langkah pertama dalam proyek ini. Menurut Hasyim (2019), observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia. Tim pelaksana dari Universitas Islam Balitar Blitar dan tim pendamping dari

Universitas Pembangunan Veteran Jawa Timur tiba langsung di desa ini untuk mengidentifikasi potensi pertanian yang ada. Selama observasi, kami menemukan bahwa Desa Summersih memiliki lahan pertanian yang sangat luas, dengan sebagian besar lahan berjenis kering. Selama kunjungan ini, kami juga mengamati bahwa sudah ada kelompok tani yang aktif mengusahakan lahan pertanian mereka dengan tanaman singkong. Mereka telah berhasil mendapatkan panen yang melimpah. Namun, salah satu tantangan yang mereka hadapi adalah harga jual singkong yang rendah di pasaran.



Gambar 1. Wawancara dan Observasi

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi ini, kami melakukan serangkaian wawancara dengan beberapa perwakilan kelompok tani dan anggota Karang Taruna di Desa Summersih. Tujuan wawancara menurut Sugiono (2019) adalah sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Hasil wawancara dengan perwakilan kelompok tani mengungkapkan bahwa lahan pertanian di desa ini memang sangat cocok untuk tanaman singkong. Mereka juga menyatakan bahwa hasil panen singkong sangat melimpah, tetapi harga jualnya rendah.

Selama wawancara dengan anggota Karang Taruna, mereka menyampaikan keinginan mereka untuk menciptakan produk unggulan dari singkong. Produk unggulan adalah produk andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah. Posisi strategis ini didasarkan pada pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), sosial ekonomi dan kelembagaan. Mereka ingin mengolah singkong menjadi produk bernilai tinggi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Selain itu tim juga melakukan dokumentasi selama pelaksanaan observasi dan wawancara. Dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik

FGD dan Penguatan Pemahaman Beras Analog

Kegiatan sosialisasi dan penguatan pemahaman tentang beras analog yang diselenggarakan oleh Tim KOSABANGSA di Desa Sumbersih. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang produksi beras analog kepada masyarakat setempat. Beras analog merupakan tiruan dari beras yang terbuat dari umbi-umbian atau sereal yang bentuk maupun komposisi gizinya mirip seperti beras (Aini, dkk., 2019). Bahan yang digunakan untuk beras analog berbasis karbohidrat dapat berasal dari umbi-umbian lokal termasuk singkong sebagai bahan dasar pembuatannya. Melalui kegiatan ini tim KOSABANGSA berharap masyarakat dapat belajar cara menghasilkan beras analog dari bahan baku singkong, diversifikasi pertanian, dan meningkatkan pendapatan mereka. Diversifikasi pertanian adalah suatu pemilihan dan adopsi beberapa komoditas yang dibudidayakan secara modern yang berorientasi pada pasar (Mutiarasari, N. R., dkk., 2022).

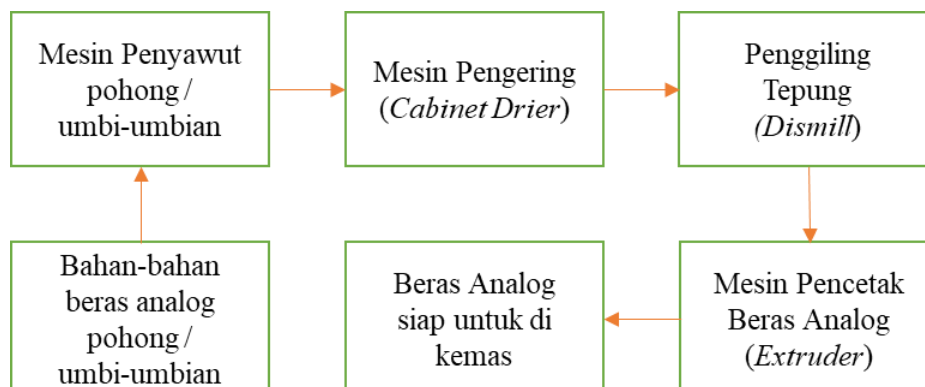


Gambar 2.a. Penyampaian materi sosialisasi



Gambar 2.b. Pendampingan FGD

Selain menjelaskan tujuan dan manfaatnya, sosialisasi dan penguatan pemahaman beras analog disampaikan menjelaskan secara rinci terkait bahan-bahan dalam pembuatan beras analog, yakni: umbi-umbian, singkong, ketela, cassava termodifikasi, tepung jagung, minyak nabati, garam, susu bubuk, GMS (*Gliserol Mono Stearat*) dan karagenan. Sedangkan alat dan tahapan pembuatan ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3. Alur proses pembuatan beras analog

Proses penggilingan beras analog melibatkan persiapan yang cermat dari bahan-bahan utama seperti akar singkong, tepung singkong yang dimodifikasi, tepung jagung, minyak sayur, garam, susu bubuk, GMS (*Gliserol Mono Stearat*), dan karagenan. Singkong dikupas dan dibersihkan secara menyeluruh, dan bahan-bahan tersebut kemudian disiapkan. Proses blanching dilakukan untuk memecah singkong menjadi bagian yang lebih kecil, mempersiapkannya untuk proses penggilingan menggunakan mesin. Tepung beras dibuat dengan menggunakan mesin dishmill, di mana piringan berputar dengan kecepatan tinggi untuk melumatkan bahan-bahan menjadi partikel yang lebih halus, hasil penggilingan dibuang melalui saluran keluar di bagian dasar. Bahan-bahan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam mixer kering untuk pencampuran yang menyeluruh dan seragam. Bahan-bahan tersebut kemudian dipindahkan ke mesin pengering yang disebut unit pengering kabinet, yang menggunakan panas untuk menguapkan kadar air dalam bahan. Proses pengeringan menyebabkan penurunan volume, perubahan bentuk dan porositas, peningkatan kekerasan, serta keretakan pada permukaan bahan (Senadeera, dkk., 2020).

Penyusutan bahan erat kaitannya dengan suhu transisi glass (T_g), apabila suhu proses lebih besar dari T_g maka akan terjadi penurunan viskositas secara drastis dan deformasi struktur (Ratti, 2001). Terakhir, beras analog dibentuk menggunakan ekstruder, alat khusus yang digunakan untuk memadatkan campuran ke dalam bentuk beras analog yang diinginkan. Setiap langkah dalam proses ini memainkan peran penting dalam pembuatan beras analog.

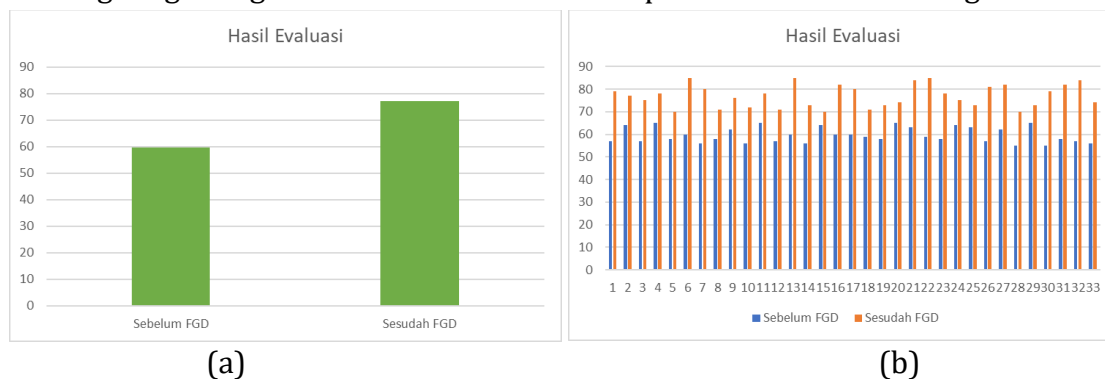
Evaluasi Pelaksanaan FGD

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kedua kelompok, kami menyimpulkan bahwa ada peluang untuk menciptakan inovasi dari singkong ini. Kami mengusulkan untuk mengembangkan produksi beras analog yang bernilai jual tinggi dari singkong. Produksi beras analog ini berpeluang untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap konsumsi beras padi dengan memanfaatkan bahan pangan lokal (Anggraini, dkk., 2022). Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa beras analog bisa dibuat dengan menggunakan tepung non-beras. Sebagai alternatif untuk beras, beras analog memiliki potensi sebagai produk yang dapat memperkaya variasi pangan serta menjadi peluang usaha yang menjanjikan. Dengan demikian, pengembangan beras analog dari singkong ini memiliki peluang besar untuk meningkatkan pendapatan dan menghasilkan produk unggulan bagi masyarakat di Desa Summersih. Produk ini dapat berperan sebagai alternatif yang bernilai tinggi dan bermanfaat, serta dapat membantu mengatasi masalah harga jual rendah yang dihadapi oleh petani singkong setempat.

Evaluasi merupakan tahapan yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan ini. Tahap ini dilakukan dengan mewawancarai dan melihat keaktifan sebagai bentuk partisipatif peserta (Diniyah, dkk., 2023).. Melalui evaluasi, kita dapat mengukur sejauh mana kelompok tani Budi Daya dan Karang Taruna memahami serta memiliki keterampilan dalam praktik pembuatan beras analog. Hasil evaluasi ini tercermin dari

sejumlah faktor, seperti antusiasme peserta dan pertanyaan yang diajukan selama penyampaian materi. Diskusi dan wawancara antara tim pelaksana dan tim pendamping dengan kelompok tani Budi Daya dan Karang Taruna memungkinkan kita melihat tingkat keterampilan, kesiapan, dan pemahaman peserta terkait tahapan proses pembuatan beras analog.

Selain itu, evaluasi juga melibatkan berbagai aspek, termasuk ketersediaan bahan baku, seperti umbi singkong yang ditanam di wilayah Desa Summersih. Keberhasilan beras analog ini juga bergantung pada sumber daya manusia, yaitu para petani umbi singkong, baik laki-laki maupun perempuan, yang telah mendapatkan pengetahuan melalui pelatihan. Dengan pengetahuan ini, mereka dapat memanfaatkan umbi singkong sebagai bahan baku utama untuk pembuatan beras analog.



Gambar 4.a. Diagram evaluasi individu sebelum dan sesudah FGD

Gambar 4.b. Diagram evaluasi kolektif sebelum dan sesudah FGD

Gambar diagram yang telah disediakan menggambarkan perubahan pemahaman masyarakat tentang diversifikasi umbi-umbian menjadi beras analog setelah melalui kegiatan evaluasi. Diversifikasi menjadi salah satu teknik pembaharuan yang dapat digunakan untuk memaksimalkan potensi lahan (Mutiarasari, 2022). Hasil evaluasi menunjukkan perubahan yang signifikan dalam pemahaman masyarakat terhadap konsep ini. Masyarakat terlihat mampu menerima dan memahami informasi baru mengenai pengolahan umbi-umbian menjadi beras analog dengan baik. Hal ini menunjukkan keberhasilan dari kegiatan evaluasi dan upaya sosialisasi yang telah dilakukan oleh tim Kolaborasi Sosial Membangun Masyarakat (KOSABANGSA) dari Universitas Islam Balitar (UNISBA) dan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur (UPNVJT). Peningkatan pemahaman ini diharapkan akan berdampak positif pada praktik pertanian dan diversifikasi di Desa Summersih, Kabupaten Blitar.

Tahap evaluasi dalam aspek proses menunjukkan bahwa teknologi pengolahan beras analog yang diberikan merupakan teknologi yang tepat guna dan mudah diaplikasikan dengan peralatan yang telah disediakan oleh tim pelaksana. Selain itu, keberhasilan kegiatan pelatihan juga didukung oleh pengalaman peserta yang sudah ahli dalam pengolahan umbi singkong. Hasil evaluasi yang baik ini memberikan harapan bahwa beras analog dapat menjadi produk unggulan di Desa Summersih, memberdayakan masyarakat, dan meningkatkan wawasan para petani umbi singkong di wilayah tersebut. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya memantau pemahaman

dan keterampilan, tetapi juga aspek-aspek lain yang berkontribusi pada keberhasilan dan pemasaran produk ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Sumbersih, Kabupaten Blitar, memiliki potensi pertanian yang sangat besar, terutama dalam budidaya singkong. Kelompok tani "Budi Daya" yang aktif merawat tanaman singkong telah menghasilkan panen yang melimpah. Namun, tantangannya terletak pada rendahnya harga singkong di pasaran. Selama wawancara dengan kelompok tani dan organisasi pemuda, terungkap bahwa ada keinginan untuk menambah nilai singkong dan menciptakan produk yang bernilai tinggi. Ide inovasi singkong menjadi beras analog, pengganti beras yang terbuat dari bahan non-beras, muncul sebagai peluang yang menjanjikan.

Tim KOSABANGSA yang terdiri dari UNISBA Blitar dan UPNVJT Surabaya mengadakan sesi pelatihan tentang produksi beras analog, yang melibatkan beberapa tahap, evaluasi dari inisiatif ini difokuskan pada pemahaman dan keterampilan yang diperoleh oleh kelompok "Budi Daya" dan Karang Taruna dalam produksi beras analog, serta faktor-faktor seperti antusiasme, partisipasi, dan ketersediaan singkong sebagai sumber daya. Hasilnya selama wawancara dengan kelompok tani dan organisasi pemuda, terungkap bahwa ada keinginan untuk menambah nilai singkong dan menciptakan produk yang bernilai tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibiayai oleh DRTPM melalui program KOSABANGSA, dengan itu kami mengucapkan terima kasih, kami sampaikan juga terima kasih kepada tim pelaksana dari UNISBA Blitar dan tim pendamping dari UPN Veteran Jawa Timur, Bapak Kepala Desa, kelompok tani budi daya dan Karang Taruna Desa Sumbersih, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar, serta mahasiswa yang terlibat penuh pada kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Munarso, J., Annisa, F. S., & Jayanthi, T. T. (2019). Karakteristik beras analog dari tepung jagung-kacang merah menggunakan agar-agar sebagai bahan pengikat. Anggraini, R. F., Budijanto, S., & Sitanggang, A. B. (2022). Ulasan ilmiah: peluang pengembangan beras analog fortifikasi dari berbagai bahan baku lokal dalam mengurangi defisiensi mikronutrien. *JURNAL PANGAN*, 31(1), 83-94.
- Akbar, A. K., & Febriani, A. K. (2019). Uji kompresibilitas granul pati singkong dengan metode granulasi basah. *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS*, 1(01), 7-11.
- Anindita, T. H., Kusnandar, F., & Budijanto, S. (2020). Sifat fisikokimia dan sensoris beras analog jagung dengan penambahan tepung kedelai. *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*, 31(1), 29-37.
- Azkiyah, L., Diniyah, N., Subagio, A., Wibowo, Y., Aini, N., & Indarto, I. (2023). Empowerment of Sweet Potato Farmer Groups in Pasrujambe Lumajang Village

- Through Innovation of Flour Processing Technology by the Fermentation Method. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 232-238.
- Badan Ketahanan Pangan (BKP). 2020. Laporan Kinerja: Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan Tahun 2019. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.
- Endah, Kiki. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Eswanto, E., Razali, M., & Siagian, T. (2019). Mesin perajang singkong bagi pengrajin keripik singkong sambal desa Patumbak Kampung. *Mekanik*, 5(2), 329193.
- Grace, D., Mu'amar, S. T., & Nurdin, N. (2021). Sistem Informasi Letak Geografis Penentuan Jalur Tercepat Rumah Sakit Di Kota Palu Menggunakan Algoritma Greedy Berbasis Web. *Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer*, 4(2), 59-76.
- Hasanah, Hasyim. (2019). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Hulu, Y., Harahap, R. H., & Nasutian, M. A. (2019). Pengelolaan Dana Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 146-154.
- Karimah, N. I., Sukandar, D., & Heryatno, Y. (2023). Konsumsi Umbi-umbian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*, 2(1), 45-52.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.
- Masrukan, M. (2021). Diversifikasi Pangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Magelang Melalui Pendekatan Sanitasi dan Keamanan Pangan untuk Memperoleh Izin Edar Produk Makanan. *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kreshna*, 3(2).
- Muharnif, M., Syaputra, S. A., & Harahap, M. (2021). Review Mesin Pengiris Keripik Singkong Untuk Home Industri. *Atds Saintech Journal Of Engineering*, 2(2), 29-37.
- Mutiarasari, N. R., Tedjaningsih, T., Suyudi, S., & Suhardjadinata, S. (2022). Diversifikasi Lahan Diversifikasi Lahan Marginal Dan Pekarangan Sebagai Solusi Ketahanan Pangan Keluarga Tani Di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 203-211.
- Pratiwi, A. (2020). Sustainable Farming : Respon Petani Tanaman Pangan Terhadap Kepemilikan Lahan Pertanian. Depok: Universitas Indonesia.
- Ratti, C. 2001. Hot Air and Freeze-Drying of High-Value Foods: A Review. *Journal of Food Engineering*. 49(4): 311-319. [https://doi.org/10.1016/S0260-8774\(00\)00228-4](https://doi.org/10.1016/S0260-8774(00)00228-4).
- Rifai, A. (2020). Porspektif Umbi Atau Umbi-Umbian Sebagai Media Pertumbuhan Jamur.
- Senadeera, W., G. Adiletta, B. Önal, M. Di Matteo, P. Russo. 2020. Influence of Different Hot Air Drying Temperatures on Drying Kinetics, Shrinkage, and Colour of Persimmon Slices. *Foods*. 9(1): 5-7. <https://doi.org/10.3390/foods9010101>.

- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet
- Susanti, M., Khalimatusa'diah, S., & Rasyid, A. (2022). Pemanfaatan Variasi Sumber Karbohidrat Dari Palawija Sebagai Alternatif Media Sintetik Untuk Pertumbuhan Bakteri. *Bio Educatio: (The Journal of Science and Biology Education)*, 7(2).